

Makiyah dan madaniyah

Nadia Lailasari¹, Zahratul Mufidah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *nadiailaa1174@gmail.com zardhiesmufidah@gmail.com

Kata Kunci:

Makiyah, Madaniyah,
muamalah

Keywords:

Makiyah,
Madaniyah, muamalah

ABSTRAK

Ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi ayat Makkiyah dan Madaniyah karena diturunkan pada waktu dan lokasi yang berbeda dengan latar belakang yang macam-macam. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an serta dapat membedakan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengakses berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku-buku, dan artikel yang terkait dengan makiyah dan madaniyah. Hasil

dari artikel ini disimpulkan bahwa Makiyah adalah ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah, sedangkan jika turunnya setelah Nabi Muhammad hijrah disebut Madaniyah. Hal tersebut berdasarkan teori historis. Selain itu, ada juga teori geografis, subjektif, dan teori isi. Pengklasifikasian surat Makkiyah dan Madaniyah dilakukan oleh para ulama dengan berpedoman pada riwayat para sahabat. Salah satu ciri-ciri ayat makiyah umumnya membahas tentang akidah, tauhid, dan ngerinya hari kiamat. Sedangkan ayat madaniyah lebih fokus pada hukum, muamalah, dan ibadah. Kegunaan mengetahui hal tersebut supaya dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat, mengenali gaya bahasa, dan lain sebagainya.

ABSTRACT

The verses of the Qur'an are divided into Makkiyah and Madaniyah verses because they were revealed at different times and locations with various backgrounds. This article aims to improve our understanding of the Qur'an and be able to distinguish Makkiyah and Madaniyah verses. The research method used is qualitative research with the type of literature study or library research. This literature study is carried out by accessing various references such as scientific journals, books, and articles related to makiyah and madaniyah. The results of this article concluded that Makiyah is a verse that was revealed before the Prophet Muhammad migrated, while if it was revealed after the Prophet Muhammad migrated it is called Madaniyah. This is based on historical theory. In addition, there are also geographical, subjective, and content theories. The classification of Makkiyah and Madaniyah letters was carried out by scholars based on the history of the companions. One of the characteristics of Makkiyah verses generally discusses creed, monotheism, and the horror of doomsday. While madaniyah verses focus more on law, muamalah, and worship. The usefulness of knowing this is so that you can interpret the Qur'an correctly, recognize language styles, and so on.

Pendahuluan

Firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah teks suci yang dimaksudkan untuk menjadi panduan hidup bagi semua orang. Al-Qur'an secara konsisten menekankan bahwa Al-Qur'an adalah buku panduan bagi orang-orang yang bijaksana dan menerangi serta mengklarifikasi kebenaran universal didalamnya. Menurut Abdul Hamid yang dikutip oleh Juli Julaiha, dkk, menyatakan salah satu mukjizat kenabian Nabi Muhammad SAW adalah Al-Quran, yang diturunkan kepadanya secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun oleh Allah SWT



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

melalui perantaraan malaikat Jibril. Selama masa turunnya, Allah SWT menurunkan ayat-ayat Al-Quran di berbagai lokasi dengan latar belakang yang unik. Lokasi-lokasi tersebut antara lain Makkah dan Madinah, tempat turunnya beberapa ayat. Ayat-ayat ini dikenal sebagai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. (Julaiha et al., 2022, p. 3267)

Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan pada waktu dan tempat yang berbeda, oleh karena itu ayat-ayat tersebut diklasifikasikan sebagai ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah diturunkan di Mekah dan sebagian besar membahas topik-topik seperti tauhid, keesaan Tuhan, akidah, dan bahaya bagi orang kafir. Ayat-ayat ini diturunkan selama pertempuran Nabi Muhammad melawan penolakan dan penindasan kaum musyrik Mekah. Ayat Makkiyah dikenal dengan bahasanya yang puitis, menggugah, dan sangat bermakna. Ayat-ayat Madaniyah, di sisi lain, diturunkan di Madinah dan terutama berkaitan dengan hukum, muamalah, dan praktik-praktik ibadah. Ayat-ayat ini diturunkan di Madinah selama proses pembentukan masyarakat Islam, di mana umat Islam menghadapi kesulitan baru dalam membentuk kelompok sosial dan merencanakan kegiatan bersama. Gaya bahasa ayat-ayat Madaniyah yang lebih pragmatis, spesifik, dan konkret mencerminkan kebutuhan umat Islam untuk mengatur kehidupan sosial dan hukum mereka di Madinah.

Untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh, haruslah seseorang memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai perbedaan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Seseorang dapat menafsirkan dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih akurat jika mengetahui perbedaan-perbedaan ini. Ciri-ciri, tema, dan gaya bahasa ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah akan dibahas dalam artikel ini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan membedakan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Umat Islam dapat lebih memahami latar belakang sejarah dan maksud dari ayat-ayat tersebut dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang Makkiyah dan Madaniyah, yang memungkinkan mereka untuk memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks kondisi dan periode waktu ketika ayat-ayat tersebut diturunkan.

Pembahasan

Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Menurut Kamaluddin Marzuki yang dikutip oleh Muhammad Khoirul Anam, surat "Makkiyah" adalah surat atau ayat yang diturunkan di Mekah selama 12 tahun, 5 bulan dan 13 hari, dimulai dari 17 Ramadhan tahun ke-14 setelah kelahiran Nabi Muhammad hingga 1 Rabi'ul Awal tahun ke-54 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, Surat "Madaniyah" merupakan surat atau ayat yang diturunkan setelah turunnya (hijrah) Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, dan memakan waktu 9 tahun, 9 bulan dan 9 hari sejak kedatangan Nabi di Madinah sampai tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke-63 dari kelahiran Nabi. (Alkalah, 2016, p. 2)

Mekah dan Madinah adalah dua kota yang berbeda satu sama lain dalam hal geografi, budaya, masyarakat, struktur sosial dan ekonomi. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan cara berkomunikasi, pertukaran ide, pengetahuan, perintah dan bahasa. Oleh karena itu, dakwah Nabi SAW dibagi menjadi dua periode, yaitu tahap Mekkah dan tahap Madinah. Pembagian ini tidak hanya berdasarkan lokasi saja, namun juga

menunjukkan tantangan berat yang dihadapi Rasulullah selama perjalanan dakwahnya. Dari pembagian dua bagian dakwah tersebut, muncul istilah Makkiyah dan Madaniyah sebagai salah satu cara memahami makna Al-Qur'an. Kata Makkiyah dan Madaniyah bukanlah kata-kata yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan sebuah istilah teknis yang diperoleh dari ijtihad para ulama tafsir. Para ulama ini sepakat menggunakan istilah ini untuk merujuk pada suatu metode analisis yang berupaya memahami makna turunya Al-Qur'an kepada pembacanya.

Sudah umum diketahui bahwa Makkiyah berarti "ayat-ayat yang diturunkan di Mekah", sementara Madaniyah berarti "ayat-ayat yang diturunkan di Madinah". Namun masih ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang tafsir yang benar terhadap ayat atau surat Makkiyah dan Madaniyah, serta dasar apa yang banyak digunakan ketika mengklasifikasikannya ke dalam Makkiyah atau Madaniyah. (Amin, 2013, p. 29). Menurut Harahap yang dikutip oleh Hillary Fitri Olganova, dkk, dari segi etimologis, "Makkiyah" dan "Madaniyah" berasal dari nama dua kota yaitu Mekah dan Madinah, yang merupakan tempat tinggal nabi Muhammad SAW saat menjalankan tugas kenabiannya. Kata "Makkiyah" berakar dari "Mekah", dan "Madaniyah" berakar dari "Madinah". Kedua kata tersebut menggunakan akhiran "*ya nisbah*" untuk menunjukkan hubungan atau keterkaitan dengan tempat asalnya. (Olganova et al., 2023, p. 61) Oleh sebab itu, ayat atau surat "Makkiyah" merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan pada masa kenabian nabi Muhammad SAW di Mekah dan sekitarnya. Juga terdapat ayat-ayat yang diturunkan setelah turunya nabi Muhammad SAW ke Madinah dan sekitarnya yang disebut dengan ayat "Madaniyah". Dengan kata lain, ayat-ayat Makkiyah mengacu pada wahyu yang diterima nabi Muhammad SAW selama periode Mekah, sedangkan ayat-ayat Madaniyah merujuk pada hijrah nabi Muhammad SAW selama periode Madinah. Memahami perbedaan ini membantu mengatur konteks sejarah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang diterima nabi Muhammad SAW di kedua kota tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat, para ulama memutuskan 29 surat merupakan tergolong surat "Madaniyah", dan selebihnya merupakan surat "Makkiyah". Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa surat dan ayat "Makkiyah" adalah yang diturunkan pada masa nabi Muhammad SAW, di Mekah sebelum hijrah ke Madinah. Sedangkan surat dan ayat-ayat "Madaniyah" merupakan ayat yang diturunkan setelah nabi Muhammad SAW melaksanakan hijrahnya ke Madinah. Surat "Makkiyah" dan "Madaniyah" sangat berbeda dalam arti, bahasa dan tanda-tandanya. Ada banyak cara berpikir untuk membedakan suatu ayat termasuk "Makkiyah" atau "Madaniyah". Secara umum pendapat ulama hadis dalam studi Al-Qur'an mengenai "Makkiyah" dan "Madaniyah" dapat dibedakan menjadi kedalam empat teori. Untuk mengelompokkan dan memisahkan surat-surat Al-Qur'an menjadi dua kelompok, "Makkiyah" dan "Madaniyah" diperlukan beberapa teori, yaitu (Ika Rahmadiningsih et al., 2022, p. 51):

1. Teori Geografis (Mulahadzatul Makanin Nuzuli)

Menurut teori ini, surat-surat Al-Qur'an dikelompokkan di "Makkiyah" menurut tempat diturunkannya ayat tersebut. Surat – surat yang diturunkan di Mekah, sebelum turunya nabi Muhammad SAW ke Madinah atau sesudahnya, dianggap surat-surat "Makkiyah". Di sisi lain, surat yang diturunkan di Madinah maka termasuk sebagai

“Madaniyah”. Abu Amr dan Utsman bin Said ad-Darimi menjadi alasan yang menguatkan teori tersebut. Pokok utama dari teori ini adalah lokasi turunnya ayat atau surat tersebut. Teori ini mendefinisikan bahwa “Makkiyah” sebagai ayat atau surat yang turun di Mekah, sementara Madaniyah mengacu pada sesuatu yang diturunkan di Madinah. Teori ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah teori ini menjelaskan dengan jelas perbedaan antara “Makkiyah” dan “Madaniyah”. Namun, kekurangannya teori ini tidak mencakup seluruh ayat dalam Al-Qur’an, karena tidak semua ayat diturunkan di Mekkah maupun Madinah. Dengan begitu, rumusan teori ini tidak dapat dijadikan acuan tambahan.

2. Teori Historis (Mulahadzatul Zamanin Nuzuli)

Teori ini berasal dari masa turunnya surat Al-Quran, dengan tolak ukur utamanya adalah hijrahnya nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surat – surat yang diturunkan sebelum perjalanan hijrah nabi ke Madinah disebut sebagai surat Makkiyah. Riwayat Abu Amr dan Utsman bin Sa’id ad-Darimi membenarkan teori ini. Poin utama dari teori ini adalah periodisasinya yang terbagi berdasarkan urutan sebelum dan sesudah hijrahnya nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah. Surat–surat yang diturunkan sebelum hijrah, bahkan di luar Mekah, seperti Mina, Arafah atau Hudaibiyah disebut sebagai “Makkiyah”. Sedangkan surat yang diturunkan setelah hijrah, baik di Mekah atau sekitarnya seperti Badar, Uhud atau Mekah disebut “Madaniyah”. Teori ini memuat seluruh ayat Al-Qur’an, sehingga banyak ulama yang mengatakan bahwa ini adalah teori yang baik dan terpercaya. Namun, masih ada beberapa kelemahan khususnya mengenai ayat–ayat “Madaniyah” yang sebenarnya diturunkan di Mekah, namun setelah hijrah. Contoh pada kasus ini adalah QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. An-Nisa ayat 58.

3. Teori Subjektif (Mulahadzatul Mukhatabina fin Nuzul)

Teori ini menjelaskan penggolongan ayat–ayat Al-Qur’an didasarkan pada subjek atau orang yang disebutkan dalam ayat tersebut. Menurut teori ini, ayat “Makkiyah” adalah ayat yang subjeknya atau ditujukan kepada penduduk Mekah, sedangkan ayat “Madaniyah” adalah ayat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Dalam teori ini, surat Makkiyah yang biasanya menggunakan kata–kata seperti “ya ayyuhannas”, ya ayyuhal kafirun” atau “ya bani Adam” yang ditunjukkan untuk orang Mekah. Selain itu surat Madaniyah menyapa masyarakat Madinah dengan menggunakan frasa “ya ayyuhal-ladzina amanu”, karena sebagian besar masyarakat Madinah adalah orang–orang yang beriman. Teori ini fokus pada siapa subjek ayatnya. Jika ayat tersebut berlaku bagi masyarakat Mekah disebut “Makkiyah”, dan jika terkait bagi masyarakat Madinah disebut “Madaniyah”. Teori ini didasari oleh Abu Ubaid dari Makmun bin Mihran dalam kitab Fadhailul Qur’an, dan riwayat Abu Ame dan Utsman bin Sa’id ad-Darimi. Kelebihan teori ini adalah mudah dipahami dan jelas ketika digunakan. Namun kelemahannya adalah konsep ini tidak mencakup seluruh ayat, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai penjelasan utuh dan komprehensif terhadap keseluruhan Al-Quran.

4. Teori Isi (Mulahadzatul Ma Tadhammanat as-Surah)

Teori ini didasarkan pada penggolongan surat “Makkiyah” dan “Madaniyah” menurut isinya. Surat–surat yang memuat kisah–kisah kaum dan nabi–nabi masa lalu dikategorikan sebagai Makkiyah, sedangkan surat–surat yang membahas hukum–

hukum seperti Hudud, Faraid dan lain-lain termasuk dalam kategori Madaniyah. Teori ini membedakan Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan isi ayat atau suratnya. Makkiyah berisi kisah-kisah orang-orang masa lalu dan para nabi, sedangkan Madaniyah berisi hukum-hukum seperti Hudud dan Faraid. Riwayat Hisyam dari ayahnya Hakim dan Al-Qamah dari Abdullah mendukung teori ini. Kelebihan teori ini adalah kriteria yang digunakan sederhana, jelas dan mudah untuk di evaluasi. Sayangnya, pengenalan surat tidak selalu berhasil karena untuk memahami isi surat, orang tersebut harus mengetahui terlebih dahulu kriteria surat tersebut.

Beragam pendekatan tersebut menunjukkan kompleksitas dan kedalaman mempelajari Al-Qur'an, serta pentingnya memahami konteks yang mendalam saat mempelajarinya. Definisi Makkiyah dan Madaniyah membantu untuk memahami tidak hanya aspek sejarah (historis) saja namun juga aspek keagamaan (teologis) dari wahyu ini. Gambaran perkembangan masyarakat Islam, dari awal masa di Mekkah hingga berkembangnya masyarakat di Madinah. Seiring berjalannya waktu, penjelasan-penjelasan ini telah membantu umat Islam memahami perubahan dan modifikasi pesan Al-Quran sambil mempertahankan otoritas (keaslian) dan relevansinya sepanjang sejarah. (Gufran Mursyid & Awaliyah, 2021, p. 5)

Klasifikasi Surat-Surat Makkiyah dan Madaniyah

Sejarah dan penafsiran sangat penting untuk menetapkan urutan wahyu berbagai bagian Al-Qur'an. Tujuan narasi-narasi ini adalah untuk menunjukkan bahwa bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an diturunkan pada peristiwa-peristiwa khusus. Tantangannya saat ini adalah menganggap surah-surah dalam teks modern Al-Qur'an sebagai bagian dari wahyu asli. Dengan kata lain, kecuali beberapa ayat, setiap surah diturunkan secara berurutan atau sesaat sebelum turunnya surah berikutnya. Melalui proses ini, surat-surat tersebut diklasifikasikan menjadi "Makkiyah" atau "Madaniyah" dan dilakukan upaya untuk menyusunnya menurut urutan periode yang relevan. Namun dalam pemahaman dasar Islam, terdapat perbedaan pendapat mengenai penanggalan dan klasifikasi surat-surat tertentu, apakah surat "Makkiyah" atau surat "Madaniyah", serta urutan kronologis ayat-ayatnya.

Surat-surat dalam Al-Qur'an diklasifikasikan berdasarkan tempat turunnya, yaitu Makkiyah (diturunkan di Mekah) dan Madaniyah (diturunkan di Madinah). Ilmu pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah telah diakui sebagai alat penting untuk memahami Al-Qur'an oleh para ulama kalangan salaf maupun khalaf. Namun demikian, masih terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam mengenal atau mengidentifikasi atau mengklasifikasikan ayat dan surat sebagai Makkiyah atau Madaniyah. Perbedaan ini muncul karena fokus kajian yang berbeda pada pandangan ulama khususnya penafsiran terhadap fenomena dan peristiwa turunnya sebuah ayat atau surat. (Muhammad Misbahul Huda, 2020, p. 58)

Dengan mengacu pada sejarah para sahabat dan mempertimbangkan ciri-ciri suatu surat, para ulama mengklasifikasikan surat Makkiyah dan Madaniyah. Namun, prinsip klasifikasi menghasilkan banyak kesimpulan berbeda. Hal ini terjadi karena terkadang terdapat banyak riwayat yang berbeda tentang surat yang sama. Satu riwayat mengatakan bahwa surat tersebut sebagai Makkiyah, sementara riwayat lain mengatakan bahwa surat itu diturunkan di Madinah. Selain itu, ada juga surat-surat

yang jelas-jelas tergolong Makkiyah, namun kuatnya riwayat asbabun nuzul menunjukkan bahwa surat-surat tersebut merujuk pada peristiwa yang terjadi di Madinah dan sebaliknya.

Abdullah bin Abbas RA. menyebutkan bahwa beberapa surat yang termasuk dalam kategori Makkiyah adalah (Mahmudah, 2021, p. 27):

Al-Alaq	Al-Qiyamah	Saba'	At-Thur
Al-Qolam	Al-Humazah	Az-Zumar	Al-Mulk
Al-Muzammil	Al-Mursalat	Ghofir	Al-Ma'arij
Al-Muddatsir	Qaff	Al-Sajdah	
Al-Lahab	Al-Balad	Al-Ra'd	
At-Takwir	Al-Thariq	Al-Tur	
Al-A'la	Al-Qamar	Al-Mulk	
Al-Fajr	Shad	Al-Haqqoh	
Al-Lail	Al-A'raf	Al-Ma'arij	
Al-Inshirah	Al-Jin	'Amma	
Al-'Asr	Yasin	Al-Nazi'at	
Al-Kautsar	Al-Furqan	Al-Kahfi	
Al-Takathur	Al-Isra'	Al-Infithar	
Al-Ma'un	Maryam	Al-Insyiqaq	
Al-Fiil	Taha	Al-Rum	
Al-Kafirun	Al-Shu'ara	Al-Ankabut	
Al-Ikhlash	Al-Naml	Al-Mu'minun	
Al-Najm	Al-Qasas	As-Sajdah	
'Abasa	Fussilat	Al-Balad	
Al-Qadar	Yunus	An-Naba'	
Al-Hajj	Hud	An-Nazi'at	
Al-Shamsh	Yusuf	Asy-Syu'ara	
Al-Buruj	Al-Hijr	Ar-Rod	
Al-Tin	Al-An'am	Ar-Rahman	
Al-Quraish	Al-Saffat	Al-Insan	

Al-Qari'ah	Luqman	Al-Bayyinah	
------------	--------	-------------	--

Adapun surat-surat yang termasuk dalam klasifikasi Madaniyah :

Al-Mutaffifin	An-Nisa	Al-Bayyinah	Al-Hujurat
Al-Baqarah	Al-Zalzalah	Al-Hasr	At-Tahrim
Al-Anfal	Al-Hadis	An-Nashr	Al-Jumu'ah
Ali-Imran	Muhammad	Al-Munafiqun	Al-Taghabun
Al-Ahzab	Al-Insan	An-Nur	Al-Saff
Al-Mumtahanah	At-Thalaq	Al-Mujadilah	Al-Fath
Al-Maidah	Al-Waqiah	Al-Falaq	
Al-Taubah	Al-Adiyat	Al-Nas	

Dari perkataan Abdullah bin Abbas diatas, kita dapat melihat bahwa terdapat 83 surat yang termasuk dalam kategori Makkiyah dan 30 surat yang termasuk kedalam kategori Madaniyah, sehingga totalnya berjumlah 113 surat. Namun, jika kita merujuk pada pendapat yang umum diterima bahwa jumlah surat dalam Al-Qur'an adalah 114, maka ada satu surat yang tidak diklasifikasikan sebagai Makkiyah dan Madaniyah oleh Ibnu Abbas, yaitu surat Al-Fatihah. Pasalnya, terdapat dua versi surat Al-Fatihah, yaitu di Makkah sebelum hijrah dan di Madinah setelah hijrah, dan kedua riwayat tersebut sama-sama kuat.

Ciri-Ciri dan Kaidah dalam Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

Ciri-ciri makkiyah dan madaniyah dapat diketahui sebagai berikut :

NO	MAKIYAH
1	Adanya seruan untuk bertauhid dan Menyembah Allah semata.
2	Membahas kengerian neraka dan surga serta akhir dunia, pembalasan, dan kebangkitan.
3	Pendek ayatnya
4	Redaksinya <i>ya ayyuha al-nas</i> , bukan <i>ya ayyuha al-ladzina amanu</i> . Kecuali akhir surat Al-Hajj yang berbunyi

	<i>ya ayyuha al-ladzina amanu irka'u</i> wasjudu padahal mayoritas ulama Menyebutnya makkiyah.
5	Memiliki istilah “qasam” (sumpah) di dalamnya.
6	Memiliki ayat-ayat sajdah.
7	Memiliki pelafalan <i>kalla</i> .
8	Huruf muqatha'ah awalnya, kecuali surat Al-Baqarah dan surat Ali'imran.
9	Menceritakan kisah-kisah para nabi Dan umat terdahulu. Kecuali pada Surat Al-Baqarah.
10	Menceritakan kisah Adam dan Iblis. Kecuali surat Al-Baqarah.

Setiap ayat dan surat Makkiyah dan Madaniyah, memiliki karakter yang unik, seperti yang ditunjukkan pada tabel tersebut. Menurut Khoyumatul Kiftiyah, yang dikutip oleh Benny Afwadzi, dkk, meskipun sama-sama berasal dari Allah, konteks Mekah dan Madinah berbeda, yang berdampak pada struktur dan makna ayat-ayat tersebut. Konteks tersebut memiliki efek yang berbeda pada struktur dan kualitas ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konteks sosio-historis di mana sebuah ayat diturunkan mempengaruhi diturunkannya ayat tersebut didalam Al-Qur'an. Sebuah ayat disesuaikan dengan kondisi Mekah ketika ayat tersebut diturunkan, dan demikian pula ayat yang diturunkan di Madinah disesuaikan dengan kondisi Madinah. (Afwadzi et al., 2023, p. 237)

Contoh ayat makiyah yaitu sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya : “1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Alloh Yang Maha Esa” 2. Alloh tempat meminta segala sesuatu 3. (Alloh) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs; 1-4) .Karena ayat ini menyerukan tauhid yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya

dengan apa pun, maka surah al-ikhlas termasuk dalam kategori surah Makiyah. Tujuan utama surah ini adalah untuk menyoroti keesaan Allah dan menyanggah ide-ide sesat yang ada di masyarakat Mekah pada saat itu. Di mana berhala-berhala kaum musyrik di masa itu dipuja dan dianggap sebagai Tuhan.

الْفَارِعَةُ (١) مَا الْفَارِعَةُ (٢) وَمَا أَدْرَبْتَ مَا الْفَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَا وَبِئْرٍ (٩) وَمَا أَدْرَبْتَ مَا هِيَ (١٠) نَارٌ حَامِيَةٌ (١١)

Artinya : “1. Hari kiamat 2. Apakah hari kiamat itu? 3. Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? 4. Pada hari itu, manusia seperti laron yang bertebaran 5. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan 6. Maka adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya 7. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan 8. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya 9. Maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah 10. Dan tahukah kamu apakah neraka hawiyah itu? 11. (yaitu) api yang sangat panas.” (QS. AL-Qori’ah; 1-11). Karena Surat Al-Qori’ah berbicara tentang Hari Kiamat dan kengeriannya, termasuk penimbangan amal perbuatan manusia dan peristiwa di mana manusia dan gunung-gunung berserakan, surat ini diklasifikasikan sebagai Surat Makiyah. Tujuan dari surah ini adalah untuk mengingatkan manusia akan Hari Akhir dan mendorong mereka untuk beriman kepada Allah, berakhlak mulia, dan menjauhi keburukan karena setiap orang pasti akan mendapatkan pahala atas perbuatan baik mereka begitupun sebaliknya.

Adapun **contoh ayat Madaniyyah** yaitu sebagai berikut :

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ (١) رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً (٢) فِيهَا كُتِبَ الْقِيمَةُ (٣) وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ (٤) وَمَا أُوْمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ (٥)

Artinya : “1. Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata 2. (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur’an) 3. Didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar) 4. Dan tidaklah terpecah belah orang-orang ahli kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. 5. Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”.... (QS. Al-Bayyinah;1-5). Karena Surat Al-Bayyinah membahas dialog dan sanggahan terhadap Ahlul Kitab, surat ini termasuk dalam kategori surat Madaniyah. Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menyanggah ajaran sesat Yahudi dan Nasrani dengan mewahyukan kitab suci kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kebenaran Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” Ayat tersebut termasuk dalam kategori ayat Madaniyah karena membahas tentang ibadah, khususnya tentang kewajiban berpuasa. Ayat ini juga menghubungkan ibadah puasa dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun kaidah mengenai cara untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mengategorikan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu manhaj sima'i dan ijthadi qiyasi. (Faruq et al., 2024, p. 3): Pendekatan pertama disebut Manhaj Sima'i, yang menggunakan riwayat-riwayat dan data-data sejarah dari para sahabat dan tabi'in yang hidup pada masa Rasulullah SAW. Karena para sahabat hadir ketika ayat tersebut langsung diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menganalisa ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, kita perlu melihat sejarah para sahabat dan tabi'in. Pendekatan kedua, yang dikenal sebagai metode ijthadi qiyasi, lebih memperhatikan ciri-ciri sebuah ayat untuk mengkategorikannya sebagai ayat makkiyah atau madaniyah. Menurut para ulama, sebuah ayat termasuk dalam ayat makkiyah jika mengandung konten yang menceritakan kisah nabi dan orang-orang yang datang sebelumnya; jika mengandung konten yang menyebutkan kewajiban, hukum, atau shara', maka termasuk dalam ayat madaniyah.

Kegunaan Memperlajari Makkiyah dan Madaniyah

Pemahaman terhadap konteks Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan surah-surahnya, memberikan manfaat yang sangat besar atau memiliki pengaruh positif, yaitu sebagai berikut (Husni, 2019, p. 82) :

1. Digunakan sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an karena memahami lokasi turunnya ayat dapat membantu dalam memahami ayat dan memberikan penafsiran yang tepat, bahkan ketika makna umum ayat tersebut tidak sesuai dengan alasan tertentu.
2. Mengenali gaya bahasa Al-Qur'an dan signifikansinya bagi proses dakwah menuju jalan Allah. Gaya bahasa Makkiyah dan Madaniyah Al-Qur'an menawarkan kepada para pelajarnya sebuah cara untuk berdakwah (mengikuti jalan Allah) yang memungkinkan mereka untuk menguasai pikiran dan perasaan lawan bicara, beradaptasi dengan psikologi mereka, dan menawarkan solusi untuk masalah mereka dengan hikmah.
3. Memahami kisah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai hasil dari Nabi menerima wahyu sesuai dengan sejarah dakwah dan semua peristiwa yang terjadi selama periode Makkah dan Madinah.

Selain itu, menurut Sa'ad Abdul Wahid yang dikutip oleh Lukmanul Hakim, dkk, menjelaskan dapat mengetahui ayat-ayat mana yang turun lebih dulu dan mana yang turun belakangan, serta keadaan apa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat yang lebih dulu dan yang lebih belakangan. Selain itu, pengetahuan ini dapat diperoleh dengan mempelajari perhatian yang diberikan oleh para ulama terkemuka terhadap sejarah akan turunnya Al-Qur'an, sehingga keyakinan kebenaran Al-Qur'an menjadi kuat dan selamat dari penyimpangan dan perubahan termasuk dalam manfaat mengetahui ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. (Hakim & Putra, 2022, p. 109)

Sementara itu, kegunaan Al-Qur'an dijelaskan oleh Al Zarfani dalam bukunya Manahil Al-Irfan, antara lain 1) Dapat digunakan untuk mengetahui ayat-ayat mana yang mansukh dan mana yang nasikh. 2) Dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan hukum Islam dari masa ke masa dan hikmah-hikmahnya secara umum. 3) Dapat meningkatkan keyakinan akan kebenaran, kesucian, dan keaslian Al Qur'an karena mengakui perhatian

umat Islam yang besar terhadap detail-detail Al Qur'an sejak pewahyuannya, sehingga mereka dapat menentukan ayat-ayat mana yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrah. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan akan puncak kebijaksanaan Islam dalam mendidik manusia baik secara individu maupun masyarakat.

Kesimpulan

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Istilah Makkiah dan Madaniyah berasal dari dua nama kota yang dimana menjadi tempat nabi Muhammad SAW menjalankan tugas kenabian dan kerasulannya, yaitu Mekah dan Madinah. Pengklasifikasian surat Makkiah dan Madaniyah dilakukan oleh para ulama dengan berpedoman pada riwayat para sahabat. Surat-surat dalam Al-Quran diklasifikasikan berdasarkan tempat turunnya. Abdullah bin Abbas mengategorikan 83 surat yang termasuk kedalam Makkiah dan 30 surat dalam kategori Madaniyah, sehingga keseluruhan ada 113 surat dan terdapat satu surat yaitu Al-Fatihah yang tidak masuk pada pengklasifikasian Makkiah - Madaniyah.

Perbedaan tempat dan waktu turunnya melahirkan perbedaan antara ayat Makkiah dan Madaniyah. Ayat Makkiah, yang diturunkan di Makkah, umumnya membahas tentang akidah, tauhid, dan ancaman bagi orang-orang kafir. Ayat Madaniyah, yang diturunkan di Madinah, lebih fokus pada hukum, muamalah, dan ibadah. Selain itu, masih banyak lagi ciri-ciri yang lain untuk mengetahui ayat makkiah dan madaniyah. Memahami perbedaan tersebut, sangat penting untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat, mengenali gaya bahasa dalam Al-Qur'an dan signifikansinya bagi proses dakwah, dan memahami bagaimana kisah hidup Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Wahyuni, E. N., & Sulalah, S. (2023). Qur'anic Curriculum: Development of an Islamic Religious Education Curriculum with Makkiah-Madaniyah Theory. *An-Nida'*, 47(2), 226. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i2.27610>
- Alkalah, C. (2016). *Makkiah Wa Al-Madaniyyah*. 19(5), 1-23. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/64547989/Muhammad_Khoirul_Anam_169.27.2.19_
- Amin, M. (2013). Teori Makki Dan Madani. *Al-Furqan Jurnal: Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 27-44. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>
- Faruq, U. Al, Abdurrahman, I., Cahaya, K., Febrian, P. W., & Alif, M. N. (2024). Al Makky Wa Al Madany. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.528>
- Gufan Mursyid, K., & Awaliyah, M. (2021). Makkiah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.62748/tarbawi.v9i01.69>
- Hakim, L., & Putra, A. (2022). Signifikansi Makkiah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 95-113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>

- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 70. <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php>
- Ika Rahmadiningsih, Fitri Setia Putri, Fatya Zahriyani Fitri, & Nafi' Hasbi, M. Z. (2022). Makiyah dan Madaniyah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 43–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>
- Julaiha, J., Farhaini, N., Hasibuan, R. F., & Sitorus, N. A. (2022). Makkiah dan Madaniah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11515>
- Mahmudah, M. (2021). Kontruksi Makkiah Madaniyah Pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/15968/1/ethesis_Mahmudah.pdf
- Muhammad Misbahul Huda. (2020). Konsep Makkiah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 61–81. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>
- Olganova, H. F., Raminah, O. A., & Faruq, U. Al. (2023). Konsep Makiyah dan Madaniyah dalam Ayat-Ayat Siyasa Perspektif Teori Interpretasi Al-Quran. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 57–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>